



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 8 Nomor 1, 2025  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 02/01/2025  
 Reviewed : 06/01/2025  
 Accepted : 05/01/2025  
 Published : 19/01/2025

Abdi Al Azra<sup>1</sup>  
 Muhammad Haykal  
 Azra<sup>2</sup>  
 Muhammad Faruq  
 Karsita<sup>2</sup>  
 Evi Sakdiah<sup>4</sup>  
 Anwar Najmullah<sup>5</sup>

## STRATEGI KOMUNIKASI GENDER DALAM MENINGKATKAN KEHARMONISAN HUBUNGAN SUAMI ISTRI DI KOTA MEDAN

### Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa terlepas dari apa yang disebut Salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia adalah komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung, yang biasanya disebut komunikasi tatap muka atau berbicara secara pribadi. Selain itu, terdapat juga komunikasi dalam kelompok yang melibatkan beberapa individu. Karena manusia adalah makhluk sosial, selalu ingin berinteraksi dengan sesamanya. Ia memiliki keinginan untuk memahami lingkungan sekitar, bahkan juga dirinya sendiri. Keinginan untuk mengetahui ini mendorong manusia untuk terus berkomunikasi. Selain Selain komunikasi langsung, komunikasi juga dapat dilakukan melalui media; ini dapat berupa media massa, cetak, atau elektronik. Di era teknologi saat ini, komunikasi juga dilakukan menggunakan sumber baru, misalnya internet, ponsel, smartphone, dan platform media situs jejaring sosial seperti Facebook, Instagram serta lainnya. Semua bentuk komunikasi ini menjadi bagian dari aktivitas manusia hingga saat ini. Teori-teori tentang sikap, kepercayaan, dan nilai digunakan dalam penelitian ini serta mengadopsi metode studi kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa kurangnya keyakinan dalam pasangan, serta kurangnya saling pengertian dalam menjalani hubungan tersebut. Sebagai saran, penting bagi suami dan istri untuk saling memahami dalam berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah. Komunikasi sebaiknya dilakukan dengan tenang dan menggunakan pendekatan persuasif, seperti membujuk atau merayu, agar hubungan tetap harmonis dan terhindar dari konflik.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Keharmonisan Suami Istri, Medan

### Abstract

In daily life, humans are inherently connected to communication, which is a fundamental aspect of existence. Communication plays a crucial role in human interaction. It can occur directly through face-to-face interactions, often referred to as interpersonal communication, or within groups involving several individuals. As social creatures, humans constantly seek connections with others. They have a natural curiosity to understand their surroundings and even themselves, which drives the need to communicate. Communication also extends beyond direct interaction to include mediated forms, such as mass media, print, and electronic platforms. In today's digital era, communication has evolved to include modern tools like the internet, mobile phones, smartphones, as well as social networking sites like Facebook, Instagram, and others. These various forms of communication have become integral to human activity over time. This research employs theories of trust, attitudes, and values, utilizing qualitative methods. The findings reveal a lack of trust and mutual understanding in maintaining husband-and-wife relationships. Recommendations include fostering mutual understanding between spouses when addressing issues. Communication should be calm and incorporate persuasive techniques, such as encouraging or appealing to one another, to maintain a harmonious relationship free from conflict.

**Keywords:** Communication Strategy, Harmony Husband And Wife, Medan.

<sup>1,2,3,4,5</sup>Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
 email: [abdialazra2407@gmail.com](mailto:abdialazra2407@gmail.com), [haykalazra0511@gmail.com](mailto:haykalazra0511@gmail.com), [mfaruqkarsita8@gmail.com](mailto:mfaruqkarsita8@gmail.com),  
[evi1100000163@uinsu.ac.id](mailto:evi1100000163@uinsu.ac.id), [anwarmahmullah2@gmail.com](mailto:anwarmahmullah2@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, merupakan bagian terkecil dari tatanan masyarakat hubungan kekerabatan. Pengertian ini menggambarkan arti keluarga secara harfiah. Meskipun hanya sebuah kelompok kecil, keluarga memiliki fungsi dan tugas yang terstruktur dalam kehidupan bermasyarakat. Secara kodrati, ayah berperan sebagai kepala Keluarga yang baik berusaha untuk memenuhi kebutuhan pasangan dan anak-anak mereka. Sementara itu, ibu biasanya menjalankan peran domestik, seperti mengelola keuangan, memasak, dan mengasuh anak-anak. Anak, di sisi lain, umumnya memiliki peran yang lebih pasif dibandingkan kedua orang tuanya.

Namun, di era modern ini, peran dan tugas dalam keluarga telah mengalami perubahan yang lebih fleksibel. Setiap anggota keluarga kini dapat memiliki lebih dari satu peran. Ayah, misalnya, dapat berbagi tanggung jawab dengan ibu, bekerja di luar rumah serta dalam tugas domestik di rumah. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perubahan pola pikir masyarakat yang kini lebih terbuka terhadap dinamika perkembangan zaman, sehingga tidak lagi memandang peran keluarga secara kaku.

Tuntutan zaman yang semakin kompleks juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku individu. Selain itu, interaksi di lingkungan sekitar turut berperan dalam mendorong pergeseran paradigma masyarakat, sehingga keluarga masa kini cenderung lebih fleksibel dalam menjalankan perannya.

Interaksi masyarakat menyebabkan perubahan dalam kehidupan sosial berlangsung dengan cepat. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh kehendak manusia (human construction), yaitu perubahan yang secara sadar direncanakan, atau terjadi secara alami karena faktor-faktor tertentu yang mungkin tidak disadari oleh manusia. Dalam masyarakat, perubahan dapat dianggap sebagai sesuatu yang positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana masyarakat perubahan menangani hal itu. Karena perubahan dipengaruhi oleh budaya yang tertentu, menerima atau menolak perubahan adalah hal yang wajar elah mengakar dan membentuk pola yang ada dalam masyarakat. Pasar kerja semakin sulit karena pertumbuhan ekonomi dan globalisasi. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya status sosial dan peluang karir bagi wanita. Meski tingkat kontribusi wanita dalam pekerjaan semakin meningkat, masih banyak wanita yang bekerja di sektor informal atau bekerja paruh waktu. Hal ini terkait dengan dua peran yang dijalani wanita, sebagai ibu yang menjaga rumah, termasuk mengasuh anak, sekaligus sebagai pekerja yang berkontribusi di dunia kerja. (Dwiantini, 1995).

Ada dua peran utama dalam partisipasi perempuan: peran tradisional dan peran transisi. Perempuan memainkan peran tradisional atau domestik sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Pada saat yang sama, peran transisi menunjukkan peran perempuan sebagai pekerja dan anggota masyarakat, dan individu yang berkontribusi dalam pembangunan. Dalam peran transisi, perempuan berperan aktif dalam ekonomi, termasuk mencari pekerjaan dengan berbagai hal sesuai dengan keterampilan mereka, pendidikan, dan peluang kerja yang tersedia. Peran ini menunjukkan keterlibatan perempuan yang semakin luas di luar lingkup domestik, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. (Sukei, 1991).

Tuntutan kesetaraan gender dianggap sebagai hal yang tidak terelakkan, bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh dan mengurangi Dalam berbagai dimensi pembangunan, laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Peran telah menjadi salah satu alasan mengapa perempuan kurang terlibat di ranah publik. Ini mengganggu perempuan, yang sebenarnya bertanggung jawab atas banyak aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pelestarian lingkungan. (Remiswal, 2013:1).

Seringkali, sebagai respons terhadap pelaksanaan pembangunan, upaya untuk meningkatkan kemitraan sejajar antara laki-laki dan perempuan muncul yang bias gender. Rendahnya partisipasi perempuan, khususnya di negara berkembang, terlihat dalam berbagai sektor pembangunan. Selain itu, fenomena perempuan sebagai kepala keluarga, seperti yang dicatat Munti pada tahun 1999, menyoroti peran maskulin perempuan. Dalam setiap sembilan rumah tangga terpilih, salah satunya dipimpin oleh perempuan yang sebagian besar berstatus janda, memiliki tingkat pendidikan rendah, dan hidup dalam kemiskinan (Remiswal, 2003:2).

Sebagai karyawan rumah tangga, sukarelawan, dan pekerja berupah, kontribusi produktif perempuan sering kali terpinggirkan akibat proses historis seperti feminisasi dan pemisahan antara ranah publik dan privat. Pekerjaan perempuan ini kerap direndahkan oleh budaya

patriarki yang menganggapnya sebagai "pekerjaan wanita." Namun, pekerjaan yang dianggap rendah ini justru memberikan manfaat besar bagi masyarakat, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dukungan emosional dan spiritual, serta pengasuhan anak-anak, lansia, dan orang-orang yang membutuhkan, yang pada akhirnya menjadi fondasi peradaban (Ollenburg, dkk, 1996:264).

Dalam sehari-hari, perempuan menghadapi beban ganda: tugas memberikan pengasuhan tanpa upah melalui pekerjaan rumah tangga serta berkontribusi pada perekonomian keluarga melalui pekerjaan berupah. Hal ini menciptakan norma yang melekat pada perempuan (Ollenburg, dkk, 1996:266). Masalah ekonomi, yang berfokus bagaimana seseorang menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, juga berpengaruh pada keharmonisan keluarga. Pola hubungan suami-istri yang dulunya terbagi tegas antara istri Suami dan istri sekarang dituntut berbeda di sektor domestik dan di sektor publik untuk berbagi peran di kedua wilayah tersebut, baik dalam mencari nafkah maupun mengurus rumah tangga.

Menurut pemenang Nobel di bidang ekonomi, Gary Becker, keterlibatan istri dalam bekerja di luar rumah memiliki dampak signifikan pada pola hubungan keluarga. Jika dianalisis lebih dalam, terdapat beberapa alasan mengapa perempuan memilih untuk bekerja di luar rumah, yang mencakup tuntutan ekonomi, keinginan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga, dan pencapaian pribadi.

### **Gaya Hidup yang Mahal**

Dalam kehidupan modern, banyak keluarga sekarang terlibat dalam berbagai aktivitas di luar rumah. Pola hidup konsumtif dan materialistis menjadi tren yang dianut sebagian besar keluarga. Kebutuhan yang terus meningkat membuat pendapatan satu orang saja, dalam hal ini ayah, sering kali tidak cukup untuk mempertahankan gaya hidup yang lebih mahal. Akibatnya, ibu juga turut bekerja di luar rumah untuk membantu keluarga, sehingga perannya menjadi sama sibuknya dengan ayah dalam mencari nafkah.

### **Mencari Kepuasan Hidup**

Ibu rumah tangga juga ingin bekerja karena mereka ingin mencapai kepuasan pribadi. Beberapa wanita merasa bahagia dan terpenuhi dengan menjalankan peran sebagai ibu dan istri. Namun, di era modern, banyak juga wanita yang merasa bahwa pekerjaan rumah tangga saja dianggap ketinggalan zaman. Mereka ingin memenuhi kebutuhan ego dengan menjadi wanita yang bekerja, mendapatkan pengakuan keluarga dan masyarakat atas pencapaiannya.

Kendati demikian, keterlibatan kedua orang tua dalam mencari nafkah sering kali berdampak pada berkurangnya waktu bersama keluarga dan perhatian terhadap anak-anak. Salah satu risiko dari kondisi ini adalah hubungan yang tidak begitu erat antara orang tua dan anak. Meski begitu, risiko-risiko tersebut dapat diminimalkan dengan beberapa strategi, seperti memilih pekerjaan paruh waktu (*part-time*) atau bekerja dari rumah, terutama ketika Anak-anak belum dewasa. Kemajuan teknologi memungkinkan pekerjaan yang fleksibel, seperti yang dilakukan di rumah menggunakan komputer, kini semakin memungkinkan (Kuntaraf, dkk., 1999: 229-240).

Peran suami dalam pekerjaan domestik dapat meningkatkan semangat kolaborasi, terutama dalam keluarga dengan karir ganda. Pola hidup keluarga pekerjaan ganda ini lebih kompleks, sehingga memerlukan harmoni, penyesuaian, dan pemahaman tentang semua anggota keluarga untuk mencapai hidup yang bahagia. Sobur dan Septiawan (dalam Supriyantini, 2002:2) menyatakan bahwa ketika suami turut membantu dalam pekerjaan keluarga, istri akan merasa lebih diperhatikan. Terlebih jika istri juga bekerja, suami perlu menerima nilai kemandirian dalam kehidupan keluarga.

Tulisan ini menyoroti posisi, peran, dan relasi gender dalam keluarga dengan karir ganda. Hal ini termasuk membangun kemitraan gender yang setara dan adil melalui pembagian peran dalam ranah publik, domestik, dan sosial kemasyarakatan.

### **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode ini yaitu berupa angka yang diakumulasi dari hasil pengukuran yang diolah dengan analisis statistika. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional, yang mana digunakan untuk mengukur dan mengetahui hubungan antara dua variabel. Jenis penelitian ini menggunakan uji hipotesis, yang dimana

hipotesis tersebut akan menguji mengenai hubungan antara 2 Variabel bebas (self-disclosure) dan variabel terikat merupakan dua variabel yang sedang dipelajari (trust). Uji akan digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. analisa statistik hubungan antara Product Moment Karl Pearson dan IBM SPSS statistics 25. alasan untuk menggunakan metode korelasi ini dikarenakan pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat bagaimana satu variable bebas berkorelasi dengan yang lain (self disclosure) parafrase tanpa memperpanjang (trust). Definisi operasional, menurut Kurniawan & Puspitaningtyas (2016), adalah definisi ini merujuk pada penjabaran ide atau variabel menjadi fitur yang dapat diamati dan diukur melalui instrumen tertentu.

Menurut Nasution (2017), Variabel merupakan sasaran penelitian yang memiliki nilai yang berbeda. Kesalahan dalam menentukan variabel sangat penting, terutama dalam penelitian kuantitatif karena mempengaruhi tujuan penelitian dan teknik pemeriksaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi adalah perilaku yang dilakukan oleh individu melibatkan lebih dari sekadar aktivitas mengirim dan menerima pesan sehingga adanya pemahaman antar pasangan tetap terarah seperti yang diharapkan. Komunikasi efektif dalam penelitian ini diukur menggunakan teori Canary dan Stafford Selanjutnya, Canary dan Zelle (dalam Punyanunt-Carter, 2004) memasukkan dua elemen tambahan terkait komunikasi efektif, penambahan aspek ini penting dikarenakan dalam pernikahan diperlukan untuk mampu mengelola konflik jika terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat dan memberikan nasehat yang membangun dapat meningkatkan efektivitas komunikasi hal tersebut guna memperkuat keromantisan hubungan pernikahan. Dengan demikian, mereka menyempurnakan model komunikasi efektif untuk mencakup kedua aspek tersebut. Kemudian, diadopsi oleh (Saputri, 2019) yang terdiri dari 7 aspek State

b. Positivity Perilaku pasangan yang sopan santun, menyenangkan, baikhati, tidak menghakimi pasangan selama percakapan.

Openness. Pasangan mengutarakan secara langsung, terbuka tentang pikiran dan perasaan masing-masing.

Assurance. Kesetiaan yang ditunjukkan oleh pasangan selama hubungan mereka.

Definisi operasional yang berdasarkan pada dengan mempertimbangkan karakteristik yang akan diamati, variabel yang dibuat. (Winarno, 2013).

Adapun Berikut ini adalah variabel studi:

### 1. Komunikasi pada pernikahan pada pasangan LDM

komunikasi Pasangan yang menikah memiliki perasaan yang disebut "pernikahan". kebersamaan di dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan untuk mencapai kebahagiaan di dalam pernikahan. pernikahan dalam penelitian ini diukur menggunakan teori Bradbury, dkk yang terdiri dari 6 dimensi yang kemudian diadaptasi oleh (Vivany dan Indrijati, 2019) yaitu:

- a. Kognisi: mengevaluasi perilaku pasangan.
- b. Afeksi, atau afeksi, memainkan peran dalam mengikis atau mendukung kepuasan perkawinan yang dipakai untuk memantau ekspresi emosional dan menilai efeknya dari waktu ke waktu.
- c. Physiology (Fisiologi), kontak fisik dapat membuat pasangan lebih nyaman sehingga mereka lebih bahagia dalam pernikahan.
- d. pola permintaan atau penarikan, atau pola interaksi, pada perilaku pasangan
- e. Dalam perkawinan, proses sosial dukungan, atau dukungan sosial, berfokus pada penyelesaian konflik dan masalah melalui jaringan sosial. Menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga dan rekan kerja pasangan.
- f. Tugas berbagi. Menjaga hubungan dengan mengambil tanggung jawab atas hal-hal yang dilakukan pasangan Anda.
- g. Konflik manajemen adalah tentang bagaimana menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat.
- h. Rekomendasi yang diberikan oleh pasangan yang menikah serta tinggal bersama

Skala yang digunakan pada variabel komunikasi yakni dari couple communication satisfaction scale (CCSS) teori dari skala Canary & Stafford berkomunikasi dalam pernikahan.

Penelitian ini menggunakan instrument pengukuran yakni couple communication satisfaction scale (CCSS) untuk mengukur kepuasan berkomunikasi dalam pernikahan, CCSS memiliki nilai rehabilitas sebesar 0.82 yang artinya skala ini terbukti akurat dan dapat diukur kepuasan komunikasi pasangan. Skala yang digunakan Dalam Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS) adalah empat pilihan jawaban yang tersedia untuk penelitian ini. Pernyataan yang dianggap menguntungkan diberi nilai, misalnya, Nilai 4 untuk "SS (Sangat Setuju)", nilai 3 untuk "S (Setuju)", nilai 2 untuk "TS (Tidak Setuju)", dan nilai 1 untuk "STS (Sangat Tidak Setuju)."

### **STRATEGI KOMUNIKASI GENDER**

Dalam relasi gender yang telah berkembang di masyarakat, ada perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksiharian berdasarkan sejarah ini telah berlangsung sejak lama dan dipengaruhi oleh pemahaman tentang arti gender. Secara etimologis, Bahasa Inggris mengambil kata "gender", yang berarti "jenis kelamin". Dalam tata bahasa, gender terdiri dari kategori maskulin, feminin, dan netral, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin serta perlakuan yang diharapkan sama. Selain itu, istilah "gender" berasal dari bahasa Inggris tengah "gendre", yang diadopsi dari bahasa Prancis Kuno pada masa penaklukan Norman. Istilah ini pada akhirnya berakar dari genus, yang berarti "ras" dalam bahasa Latin, keturunan, kelas, atau golongan. Genre dan genus mewakili tipe, jenis, atau kelompok. Secara umum, gender merujuk pada kumpulan sifat yang membedakan laki-laki dan perempuan sesuai dengan nilai, perilaku, atau peran sosial. Sementara itu, Jenis kelamin, juga dikenal sebagai "sex," mengacu pada perbedaan biologis yang ada antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, misalnya Penis, jakun, kumis, dan janggut adalah bagian dari tubuh laki-laki, dan mereka juga menghasilkan sperma. Di sisi lain, Perempuan memiliki vagina, rahim, dan payudara yang digunakan untuk menyusui, selain kemampuan untuk hamil dan mengandung. Ciri biologis ini bersifat tidak dapat dipertukarkan dan universal di semua budaya antara satu jenis kelamin dengan lainnya. Konsep sex mengacu pada kodrat atau perbedaan biologis yang diciptakan oleh Tuhan, yang menekankan perbedaan kromosom yang ditemukan pada janin. Jenis kelamin tidak dapat diubah karena sifat biologis ini sudah ada sejak lahir.

"Gender" mencakup "peran sosial" dan "identitas gender", selain merujuk pada "seks" atau jenis kelamin biologis. Gender memiliki banyak definisi, termasuk "seks", untuk menggambarkan fisik laki-laki atau perempuan. Istilah-istilah ini merupakan kata baru yang kini sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia dan semakin sering digunakan dalam beberapa puluh tahun terakhir. Secara teknis, konsep gender banyak dijelaskan oleh para feminis dan pengamat perempuan. Robert Stoller pertama kali memperkenalkan istilah gender pada tahun 1968, dengan tujuan membedakan karakteristik manusia berdasarkan sosial budaya dan karakteristik fisik biologis, menurut Ann Oakley, seorang ilmuwan sosial memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemahaman tentang gender. Oakley dan Stoller melihat gender sebagai struktur sosial yang melibatkan atribut-atribut yang ditentukan oleh kebudayaan manusia. Dalam ilmu sosial, gender merujuk pada struktur sosial dan perbedaan kelembagaan, termasuk perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Konsep ini berusaha memberikan penjelasan tentang perbedaan yang terjadi di masyarakat dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional. Selain itu, istilah gender lebih erat kaitannya dengan kajian antropologi. Menurut Kamus Antropologi yang disarikan oleh Riant Nugroho mengatakan bahwa gender adalah kategori kata dalam beberapa bahasa Indo-Eropa dan Semit yang menunjukkan perbedaan antara gender maskulin dan feminin mengklasifikasikan gender sebagai netral, animate (bernyawa), atau inanimate (tak bernyawa). Gerakan kesetaraan gender tidak hanya membahas perbedaan biologis antara laki-laki maupun perempuan, tetapi juga mengeksplorasi faktor budaya, sosial, psikologis, dan nonbiologis lainnya yang membentuk peran gender. Gerakan ini bertujuan untuk menghapus konstruksi sosial yang mengarah pada ketidaksetaraan gender dan untuk menciptakan kesetaraan bagi semua gender dalam kehidupan sosial.

Gender juga dapat dipahami sebagai ekspektasi nilai-nilai tentang laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat. L. Lindsey mengungkapkan bahwa apa yang ditentukan sebagai maskulin atau feminin oleh suatu masyarakat adalah bagian dari kajian gender. Gender dipandang sebagai konstruksi sosial yang membedakan peran dan peluang yang dimiliki laki-laki maupun perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Fakih menyatakan bahwa

gender merujuk pada perbedaan perilaku yang dibentuk secara sosial antara pria dan wanita, yang bukan berasal dari kodrat atau ciptaan Tuhan, tetapi merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang dilakukan oleh kedua gender tersebut. Selain itu, gender merupakan konsep budaya yang berupaya memisahkan peran, perilaku, pikiran, serta karakter emosional yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dalam masyarakat. Definisi ini menunjukkan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang mengontrol hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui sosialisasi perilaku dan juga mencakup aspek mental dan emosional. Perlakuan terhadap individu sangat dipengaruhi oleh kondisi, situasi, dan budaya setempat.

Karena banyaknya interpretasi terhadap gender, Tidak ada definisi yang telah diselesaikan hingga saat ini umum. Oleh karena itu, pengertian dan batasan gender masih menjadi topik yang dapat diperdebatkan. Gender seringkali merujuk pada peran yang berkaitan dengan identitas jenis kelamin individu, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, peran ini bisa berbeda di setiap masyarakat, tergantung pada pandangan dan penerapannya dalam komunitas tersebut. Peran gender, kata Mosse berkembang Budaya berubah satu sama lain seiring waktu. Usia, kelas sosial, dan etnis juga memengaruhi peran gender serta berhubungan dengan norma dan norma sosial yang berlaku.

Perubahan sosial dan pertumbuhan budaya yang berkelanjutan terjadi, seiring dengan kemajuan cara berpikir manusia, telah memunculkan isu laki-laki dan perempuan mengalami ketidaksetaraan gender; H.T. Wilson mendefinisikan gender sebagai landasan untuk membedakan laki-laki maupun perempuan dalam konteks budaya serta kehidupan kolektif, yang pada akhirnya membentuk identitas mereka sebagai karena itu, gerakan kesetaraan gender tidak hanya mempermasalahkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup kajian tentang faktor budaya, sosial, psikologis, dan non-biologis lainnya. Gender berbeda dari "jenis kelamin", yang merujuk pada perbedaan anatomi-biologis, sementara variabel sosial, budaya, agama, dan undang-undang memengaruhi gender. Seperti yang dikatakan Menurut Showalter, gender bukan hanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada konstruksi sosial budaya. Konsep gender mencakup perbedaan psikologis, sosial, dan budaya antara gender dan digunakan sebagai alat analisis untuk memahami berbagai fenomena sosial. Di sisi lain, seks atau jenis kelamin memperhatikan cara laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis.

Selain itu, gender juga menggambarkan hubungan gender dalam masyarakat, yang berfungsi untuk memperlihatkan struktur sosial yang mengesahkan dan menjaga hubungan dalam struktur sosial tersebut. Ivan Illich menyatakan bahwa gender mencakup perbedaan dalam hal tempat, waktu, alat, tugas, cara berbicara, perilaku, serta pandangan tentang perempuan di budaya sosial. Zaitunah Subhan juga menjelaskan bahwa konsep gender dalam analisis yang digunakan untuk memahami perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, yang dibentuk oleh konstruksi budaya masyarakat. Ketidakjelasan memahami perbedaan seks dalam konteks sosial, budaya, status, dan peran yang ada dalam relasi antara laki-laki maupun perempuan sering kali melahirkan asumsi yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Ketimpangan ini tercermin dalam pandangan bahwa laki-laki dianggap memiliki sifat-sifat seperti tegas, Wanita dianggap tidak tegas, pasif, emosional, lemah, statis, tidak agresif, menerima nafkah, bergerak di sektor domestik, dan kurang tekun. Sebaliknya, pria dianggap aktif, rasional, kuat, dinamis, agresif, pencari nafkah utama, dan kurang tekun. Namun, seiring dengan perkembangan peradaban, banyak yang mulai menyadari bahwa pandangan-pandangan tersebut tidak selalu benar, dan berbagai kasus menunjukkan bahwa kenyataan tidak selalu sejalan dengan asumsi tersebut.

Nasaruddin Umar memberikan definisi yang lebih jelas dan praktis tentang gender, menyatakan bahwa konsep gender digunakan untuk mengidentifikasi diferensiasi antara laki-laki dan perempuan dalam peran, perilaku, dan elemen lainnya yang berkembang di masyarakat, dan berasal dari rekayasa sosial. Gender dapat didefinisikan sebagai konsep budaya yang berdasarkan berbagai definisi tersebut membedakan peran, hubungan, sifat, peringkat, sifat, dan perbedaan laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini, gender bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial. Ada perdebatan panjang dalam konteks peneliti gender mengenai peran keluarga dalam ketimpangan gender. Keluarga dianggap sebagai tempat di mana perempuan didiskriminasi dan disubordinasi, namun juga sebagai agen sosialisasi gender. Di keluarga, Anak laki-laki dididik untuk mengambil sifat maskulin,

sementara anak perempuan dididik untuk mengambil sifat feminin. Proses ini disebut sebagai pembelajaran gender, yang mengajarkan individu tentang peran gender yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka. Fakih mengatakan bahwasanya ketidakadilan gender ialah sistem dan struktur yang menjadikan laki-laki maupun perempuan korban sistem tersebut. Manifestasi Ada banyak bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, Subordinasi, diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan, stereotipe atau labelan negatif, dan beban kerja yang lebih besar. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini sehubungan dan berdampak satu sama lain dialektis. Para feminis menganggap ketidakadilan gender ini sebagai akibat dari kesalahpahaman dalam memandang gender sebagai sekadar konsep seks.

#### **KEHARMONISAN HUBUNGAN SUAMI ISTRI**

Pada dasarnya, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara individu secara langsung, interaksi verbal serta nonverbal. Melalui komunikasi ini, setiap individu dapat merasakan dan memahami reaksi orang lain secara langsung. Komunikasi dengan orang lain memiliki potensi besar untuk menjalankan tugas sebagai alat persuasif, karena kita bisa menggunakan semua indera kita untuk membuat pesan yang kita berikan kepada orang lain lebih kuat. Komunikasi antarpribadi, sebagai cara paling lengkap dan ideal untuk berkomunikasi, masih sangat penting bagi manusia selama mereka mengalami emosi. Dalam kenyataannya, komunikasi tatap muka membuat hubungan antarindividu lebih dekat dan akrab, sesuatu yang sulit dicapai melalui komunikasi melalui media seperti surat kabar, televisi, maupun teknologi canggih lainnya. (Mulyana, 2005 73).

Komunikasi interpersonal mencakup minimal dua orang dengan sifat, nilai, pendapat, sikap, pikiran, dan perilaku yang berbeda ini juga memerlukan adanya interaksi timbal balik, di mana semua orang berbagi serta menerima informasi. Dengan kata lain, orang yang berkomunikasi berbagi data, pemikiran, gagasan, dan lain-lain. Jenis khusus komunikasi manusia adalah komunikasi interpersonal saat Interaksi bersama mempengaruhi satu sama lain kedua pihak dalam komunikasi memberikan respons terhadap informasi yang sama pada waktu yang bersamaan. Pada dasarnya, komunikasi interpersonal adalah salah satu cara untuk berkomunikasi secara pribadi.

#### **Teori Kepercayaan, Sikap dan Nilai**

Milton Rokeach menawarkan teori konsistensi yang paling lengkap, yang menghasilkan penjelasan yang efektif menyeluruh tentang perilaku manusia berdasarkan kepercayaan, sikap, dan nilai. Teori ini didasarkan pada sistem kognitif manusia dalam studi sebelumnya dan kemudian memperluas kompleksitas sistem itu sendiri. Setiap orang memiliki sikap, kepercayaan, dan nilai yang sama, menurut Rokeach tersusun dengan rapih, yang mengarahkan perilaku atau sikap seseorang. Kepercayaan itu sendiri terdiri dari banyak pernyataan (hingga ratusan ribu) yang dibuat oleh seseorang tentang dirinya dan lingkungannya. Kepercayaan ini bisa bersifat umum atau spesifik dan disusun dalam suatu struktur yang diurutkan menurut tingkat pentingnya terhadap diri seseorang. Di pusat sistem tersebut terdapat kepercayaan yang relatif stabil dan sulit untuk berubah, yang merupakan inti dari sistem kepercayaan itu sendiri. Sedangkan, di pinggiran sistem terdapat kepercayaan yang kurang signifikan dan lebih mudah berubah. Keterkaitan teori kepercayaan berdasarkan hasil penelitian ini adalah pentingnya membangun kepercayaan antara pasangan yang menikah. Percaya Diri itu dapat dibangun melalui terbuka, komunikasi yang baik, serta sering, sehingga unsur kepercayaan tersebut dapat berkembang dalam hubungan mereka.

#### **Pola komunikasi suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga.**

Setiap pasangan yang telah menikah tentu menginginkan keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa perceraian semakin meningkat, yang mengindikasikan bahwa menjaga keharmonisan keluarga menjadi lebih sulit di era modern ini. Salah satu cara untuk mempertahankan keseimbangan adalah dengan saling memahami, yaitu dengan mengetahui apa yang disukai, tidak disukai, keunggulan, kelemahan, dan aspirasi pasangan. Konsep terbuka akan menghasilkan yang mendukung bagi suami dan istri untuk saling mengerti. Sering kali, ketegangan dalam hubungan muncul karena adanya ego yang berlebihan, yang sering terjadi dalam rumah tangga, pacaran, atau hubungan keluarga. Secara umum, wanita cenderung lebih mengedepankan perasaan daripada logika, lebih sensitif, dan menginginkan perhatian terhadap perasaan serta suasana hatinya. Namun, wanita juga perlu menyadari bahwa pria pun memiliki kebutuhan yang sama—yaitu ingin diperhatikan. Salah satu

kelemahan pria adalah kurang sabar dalam mengendalikan emosi dan dalam memahami pola pikir atau perasaan pasangan mereka. Untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, penting untuk saling memahami dan berkomunikasi dengan cara yang lebih dewasa. Dengan komunikasi yang baik dan kematangan berpikir, solusi untuk setiap masalah bisa ditemukan. Hubungan yang harmonis dalam rumah tangga akan terjalin jika suami dan istri memiliki pola komunikasi yang saling mendukung dan terbuka.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pola komunikasi suami istri yang penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Data dikumpulkan melalui langkah-langkah yang berbeda wawancara mendalam (deep interview), yang merupakan teknik dalam desain penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana cara suami istri berkomunikasi dalam memastikan bahwa keluarga di Desa Tondegan II, Kecamatan Kawangkoan, tetap bersatu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dua hal utama: pertama, cara komunikasi yang digunakan oleh pasangan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga, dan kedua, pendekatan komunikasi serta media apa yang dipakai dalam komunikasi tersebut. Hasil investigasi menunjukkan bahwa sebagian besar Komunikasi yang dibuat oleh pasangan merupakan komunikasi langsung, yang dianggap lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi tidak langsung. Hal ini memudahkan pemahaman bersama antara suami istri dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

Hasil penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa meskipun suami dan istri sering kali menghadapi permasalahan dalam rumah tangga, komunikasi tetap berlangsung antara keduanya, meskipun diselingi dengan pertengkaran. Beberapa pasangan lebih memilih untuk saling mengalah dengan mempertimbangkan keadaan dan situasi masing-masing. Terkait dengan gaya berkomunikasi, umumnya istri lebih sering berbicara dengan nada yang lebih lembut, sementara pasangan biasanya berbicara dengan suasana hati yang lebih tegas atau keras. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh perbedaan dalam tanggung jawab dan pekerjaan yang lebih berat yang diemban oleh pasangan sebagai orang tua keluarga.

Selain itu, banyak pasangan yang terbuka satu sama lain dalam berbagai hal seperti pekerjaan, keuangan, bisnis, dan masalah keluarga lainnya. Keterbukaan ini membantu memperkuat hubungan dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Dalam hal media komunikasi, pasangan suami istri cenderung lebih sering menggunakan telepon seluler, sementara penggunaan SMS relatif jarang karena kurangnya pemahaman tentang cara penggunaannya.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Pola komunikasi yang diterapkan oleh pasangan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga cenderung dilakukan secara langsung atau verbal. Komunikasi tatap muka ini meningkatkan kualitas hubungan karena didasarkan pada kepercayaan satu sama lain, keterbukaan, dan kejujuran pasangan.
2. Dalam menghadapi masalah dalam rumah tangga, suami dan istri selalu mengutamakan komunikasi untuk menyelesaikannya. Biasanya, istri lebih sering berbicara dengan nada lembut, sementara suami cenderung berbicara dengan nada yang lebih keras. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh beban pekerjaan dan kewajiban suami sebagai kepala keluarga.
3. Metode yang lebih umum digunakan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga adalah telepon seluler, yang memungkinkan komunikasi langsung penggunaan media tambahan seperti SMS antara pasangan atau jejaring sosial masih jarang, kemungkinan karena pasangan di desa Tondegan II belum sepenuhnya familiar dengan atau memahami penggunaan SMS.
4. Teori kepercayaan yang digunakan sebagai dasar penelitian ini menunjukkan bahwa Hubungan pasangan membutuhkan kepercayaan satu sama lain. yang tumbuh melalui komunikasi terbuka dan sering. Kepercayaan ini akan menguatkan hubungan mereka dan memastikan keharmonisan keluarga tetap terjaga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abu Ahmadi, 2021, Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta.

- Arifin Anwar, 2022, Strategi Komunikasi, Bandung: Armico.
- Astrid Susanto, 2019, Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Jilid I, Bina Cipta, Bandung.
- Astrid Susanto, 2020, Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Jilid I, Bandung: Bina Cipta.
- Aubrei Fisher, 2016, Teori-Teori Komunikasi (Terjemahan), Bandung: Remaja rosda karya
- Cangara, Hafied. 2022, Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Devito, Joseph.A. 2017. Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar, Edisi kelima, Diterjemahkan oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Evelyn Suleman, 2020, Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Ganda, FEUI, Jakarta. Fuchan, Arief. 2022. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional
- Koentjaraningrat, 2019. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Liliweri Alo, 2021, Komunikasi Antor Pribadi, Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Moleong, Lexy J. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy.2001. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: PT. RemajaRosda karya.
- Onong U. Effendy, 2003, Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi, Bandung, Citra Aditya Bakti1986, Dinamika Komunikasi, Remajakarya, Bandung
- Pratikno, 2022, Lingkaran-lingkaran komunikasi, Bandung: Alumni.
- Rakhmat, Jalaluddin.2019. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda karya Morissan, MA & Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si, 2009, Teori Komunikasi, Jakarta: Penerbit Ghalia. Indonesia.
- Sugiono. 2017. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.e-journal "Acta Diurna"Volume IV. No.4. Tahun 2015
- Suwardi Idris, 2020, Komunikasi Keluarga Suatu Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi, Bandung: Alumni.
- Widjaja. W. A., 2016, Komunikasi: dan Hubungan Masyarakat, Jakarta: Bina Aksara, Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga.